

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus pada penelitian ini mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam sebuah film, yang memiliki judul analisis isi kekerasan dalam film “*Unbelievable.*”

Kekerasan merupakan suatu serangan kepada seseorang yang dapat melukai fisik maupun mental. Kekerasan bisa terjadi dikarenakan beberapa hal seperti adanya unsur ketidaksetaraan gender serta unsur pemaksaan dalam bentuk fisik maupun mental.

Bentuk-bentuk kekerasan yang terlihat mata maupun tidak bisa memicu adanya suatu kekerasan dalam dunia nyata. Kekerasan merupakan bentuk ketahanan yang sedemikian rupa seperti melukai dan memukul jiwa maupun badan, kekerasan juga bisa mematikan seperti menghancurkan dasar kehidupannya ataupun memisahkan orang dari kehidupannya. Kekerasan terlihat seperti pengaplikasian kejahatan yang bisa membuat manusia lain menderita. (Haryatmoko, 2007:120).

Hal tersebut, kekerasan tidak hanya berupa dalam bentuk fisik tetapi juga bisa berupa dalam bentuk perkataan sehingga bisa melukai perasaan hingga mental seseorang. Sasarannya bisa psikologis seseorang, bisa cara berpikirnya, dan bisa afeksinya (Haryatmoko, 2007:121).

Menurut Sophie Jehel yang ter kutip dari buku Etika Komunikasi, bentuk kekerasan terkadung unsur kekuasaan pada bagian lain dalam berbagai bentuknya: verbal, fisik, psikologis, melalui gambar, atau moral. Penggunaan kekuatan, pengkondisian yang merugikan, membohongi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, , kata-kata yang menyudutkan, dan penghinaan adalah ungkapan sebenarnya untuk kekerasan (Haryatmoko, 2007:120)

Belakangan ini, kasus kekerasan sedang marak terjadi terutama terhadap perempuan. Kekerasan yang dialami oleh perempuan bukan hanya perkara personal, melainkan permasalahan sosial yang juga memiliki akibat yang cukup luas.

Adapun alasan terjadinya kekerasan salah satunya yaitu unsur gender. Dimana kekerasan berbasis gender saat ini sedang marak terjadi. Adapun definisi kekerasan berbasis gender yaitu sebagai kekerasan antara perempuan dan laki-laki serta yang melanggar subordinasi dan devaluasi perempuan sebagai lawan laki-laki (Ani Purwanti, 2020:21)

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan seperti pada gambar di bawah ini, dapat dilihat bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2019, sangat terlihat jelas bahwa jumlah kasus kekerasan yang terjadi sebanyak 413.471 kasus dan dapat dikatakan mengalami peningkatan drastis dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menandakan bahwa kekerasan itu murni adanya.

Bagan 1.1

Statistik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan



Sumber : Komnas Perempuan

Lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan sekitar 31% dari tahun 2019, adanya penurunan ini bukan berarti kasus kekerasan terhadap perempuan menurun secara signifikan. Penurunan ini dikarenakan korban kekerasan yang cenderung diam dan tidak melapor pada pihak berwenang, serta adanya pandemi yang menjadi penghambat pelaporan dalam pengadilan.

Bagan 1.2

Statistik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan



Grafik 3: Jumlah KTP Tahun 2008 - 2020 CATAHU 2021

Sumber : CATAHU 2021

Di tahun 2021, tercatat adanya kasus kekerasan yang menimpa perempuan mengalami lonjakan sekitar 18% dari tahun sebelumnya, dimana kasus yang terjadi ini dihitung dari awal tahun hingga tengah tahun. Yang memungkinkan akan adanya penambahan kasus hingga akhir tahun.

Banyak fakta yang menunjukkan ketimpangan yang terjadi secara meluas. Adapun data tentang perkosaan secara jelas memperlihatkan bentuk ketimpangan itu memprediksikan bahwa perkosaan kepada perempuan itu terjadi lima menit sekali (Abdullah, 2001:35)

Perbedaan antara jenis kekerasan ini dan bentuk-bentuk agresi dan pemaksaan lainnya terletak pada kenyataan bahwa dalam hal ini faktor risiko atau sumber kerentanan adalah fakta semata-mata menjadi seorang wanita

Studi-studi menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami bentuk kekerasan dalam hidupnya, nantinya juga akan besar peluang mereka untuk menjadi pelaku kekerasan (Katjasungkana, 2005:5)

Pada saat ini, banyak sekali tayangan-tayangan yang memuat adanya adegan kekerasan, salah satunya yaitu pada sebuah film. Dimana film merupakan bentuk karya seni yang dibuat untuk menghasilkan gambar dan suara yang dapat dinikmati oleh penonton.

Film adalah alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur politik, teknik, sosial, ekonomi, dan demografi (Sobur, 2016:126). Film juga banyak memuat pesan-pesan antara lain film dengan muatan pendidikan hingga bermuatan politik. Akan tetapi, sekarang ini film lebih banyak bermuatan kekerasan yang dapat dirasa baik kasat mata maupun tidak. Film yang bermuatan pendidikan tidak serta merta tak laku, tetapi hanya saja tidak banyak rumah produksi yang saat ini bersedia untuk menggali lebih dalam perihal pasar pendidikan. (Effendy, 2008:30)

Pada buku “Stop Sudah! Kesaksian perempuan Papua korban kekerasan dan pelanggaran HAM”, menyebutkan adanya bermacam bentuk kekerasan perempuan seperti ancaman, penyiksaan, intimidasi, pemerkosaan, bahkan pembunuhan (Tim Dokumenter, 2010:13)

Adanya unsur kekerasan dalam sebuah tayangan film merupakan suatu hasil dari konstruksi media massa. Media massa mampu mengkonstruksi suatu bentuk kekerasan sehingga membentuk suatu karya seni yang dapat dinikmati melalui

sebuah tontonan. Bukan hanya untuk sarana media hiburan, film juga sebagai media yang dapat mempresentasikan realitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, film merupakan sebuah media yang berperan penting dalam menyampaikan suatu pesan.

Adanya LSF (Lembaga Sensor Film), memberikan informasi jika film dapat menimbulkan efek yang cukup besar pada kehidupan masyarakat. Dengan adanya gambar membuat kekerasan jadi hal yang biasa, karena dunia tontonan dapat memunculkan yang umum dan normal.

Seperti yang diungkapkan Bend Abidin dalam jurnal penelitian dengan judul Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik, menyebutkan media massa yakni suatu media komunikasi dan informasi yang tugasnya melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat.

Sementara itu, media menciptakan penggambaran dunia yang sulit dikecualikan antara simulasi, riil, bohong, dan hiperriil. Semua teks dan gambar diatur dengan baik sehingga pemirsa yakin akan kekerasan dapat menemukan ilustrasi yang dapat keluar menjadi lebih dikuatkan (Haryatmoko, 2007:121).

Secara tidak langsung, terkadang dalam sebuah film terkandung pesan-pesan yang berisikan kekerasan. Adapun kekerasan yang biasa dijumpai yaitu berupa adegan, dialog maupun ide cerita dari sebuah film. Maka, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti Film "*Unbelievable*" karena film tersebut mampu mengemas dengan baik dan kompleks bentuk kekerasan serta ketidakadilan yang terjadi pada perempuan.

Film “*Unbelievable*” mengangkat sebuah cerita yang berdasarkan kisah nyata dimana sebuah tindakan kriminal asusila berantai terjadi di Amerika Serikat. Melalui film tersebut, terdapat juga unsur mengkampanyekan kesadaran terhadap kasus asusila dan memahami kondisi dari para korbannya.

Adapun data kekerasan yang terjadi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa adanya peningkatan kekerasan seksual terhadap perempuan sebanyak 2,7%, berdasarkan survey *World Population Review*, sebanyak 734.603 kasus pemerkosaan dilaporkan. Dimana sebagian kasus tersebut dilakukan oleh seseorang yang dikenal oleh korban.

Melalui film ini menceritakan sebuah kasus asusila yang menimpa beberapa perempuan di Amerika Serikat, dimana para perempuan tersebut telah diperkosa di kamar apartemennya lalu pelaku memfotonya setelah memperkosa dan mengancam akan menyebarkan foto-foto itu. Setelah cukup lama diam, para perempuan yang menjadi korban melaporkan kasusnya namun tidak ditanggapi dengan baik oleh pihak kepolisian dan bahkan pihak kepolisian justru menuduh telah membuat laporan palsu.

Hingga akhirnya, ada dua orang detektif yang diperankan oleh dua perempuan yang bertugas untuk mengusut tuntas kasus yang terjadi pada korban. Adanya adegan-adegan yang dilakukan oleh kedua detektif dalam mengusut tuntas kasus ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh pihak kepolisian.

Gambar 1.1
Poster Film “Unbelievable”



Sumber Gambar: Film *Unbelievable*

Pada poster film tersebut telah menunjukkan bahwa ada seorang perempuan yang merunduk, yang menandakan bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja. Adapun juga kekerasan dari segi tiap adegannya.

Gambar 1.2
Adegan Kekerasan Dalam Film



Sumber Gambar: *Netflix*

Seperti pada gambar 1.4, dalam menit ke 7.15 film tersebut memberikan gambaran mengenai suatu kekerasan dengan bentuk kekerasan pada fisik. Di mana terlihat seseorang menodongkan pisau kearah korban dimana diketahui bahwa korban dalam film tersebut adalah seorang perempuan. Dalam film tersebut juga terdapat dialog yang mendukung dengan isi dialog yakni “dia akan membunuhku”.

Gambar 1.3

Penjelasan Korban Mengenai Kekerasan yang Dialami

Sumber Gambar: *Netflix*

Lalu dengan jelas, pada menit ke 13, perempuan yang menjadi korban



menjelaskan bahwa dirinya diperkosa oleh seseorang yang tak dikenalnya. Bahkan sang pelaku juga memberikan ancaman terhadap perempuan tersebut. Dengan dialog “Dia mengikat tanganku dulu.” Selanjutnya korban juga menjelaskan bahwa “katanya jika aku berteriak, dia akan membunuhku.” Sehingga jelas digambarkan pada film tersebut, bahwa kekerasan memang terjadi dalam beberapa *scene*.

Dialog dan beberapa adegan menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian untuk melihat bagaimana bentuk kekerasan ditampilkan dalam film tersebut. Karna melalui dialog dapat menjadi pesan verbal yang digunakan, sedangkan adegan-adegan yang disajikan dapat menjadi pesan non verbal untuk

peneliti mengambil data penelitian. Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pesan kekerasan yang terkandung dalam Film “*Unbelievable*.” Dari adanya film dan juga kasus tindak kekerasan yang masih sangat banyak di masyarakat, maka dari itu kajian mengenai tindak kekerasan masih perlu dilakukan (Eriyanto, 2011:10)

Metode analisis isi, yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Metode ini bisa dipakai untuk mengeksplorasi dan juga mengambil kesimpulan dari sebuah kejadian yang caranya seperti mengumpulkan dokumen sebagai data. Adapun indikator kekerasan yang peneliti gunakan untuk membantu penelitian ini yaitu indikator kekerasan secara verbal yang akan ditunjukkan melalui dialog, serta indikator non verbal yang akan ditampilkan melalui tindakan secara fisik.

Adapun film yang juga mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan yaitu:

1. Bombshell (2019). Film ini menceritakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Dimana kasus pelecehan ini dilakukan oleh CEO Fox News Channel terhadap karyawan perempuannya. Sebanyak 20 orang perempuan merasakan kekerasan seksual yang dilakukan Roger, baik secara fisik maupun verbal.
2. Three Billboards Outside Ebbing Missouri (2017). menceritakan kisah pilu seorang mama tunggal bernama Mildred. Ia memiliki seorang putri bernama Angela yang menjadi korban pemerkosaan sekaligus pembunuhan. Mildred telah melaporkan kasus itu kepada polisi, namun tidak ada perkembangan

dari pihak kepolisian mengenai kasus yang menimpa anaknya. Akhirnya ia pun memilih berjuang mencari tersangka pemerkosa Angela.

Ada juga jurnal penelitian sebelumnya yang mengangkat objek kekerasan yang pernah diteliti oleh John Dirk (2020) tentang Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. Pada penelitian ini lebih membahas tentang dampak dari adanya tindak kekerasan.

Selain itu juga ada penelitian yang membahas tentang kekerasan oleh Siti Nur Alfia, pada tahun 2019 mengenai Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. Sehingga fokusnya pada bagaimana dalam memberitakan masalah yang diangkat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan model analisis wacana kritis. Sedangkan, peneliti lebih memilih untuk mengetahui bagaimana bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam suatu film, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi.

Selanjutnya, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ayu Erivah dan Umaumah Wahid (2015) tentang Analisis isi kekerasan seksual dalam pemberitaan media online Detik.com. pada hal ini, penelitian menggunakan metode analisis isi kuantitatif dan pendekatan deskriptif yang lebih berfokus pada konten pemberitaan perkosaan pada media online Detik.com.

Rizky Widya Lestari, mengangkat judul Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia, pada tahun 2015 penelitian yang menganalisis penggambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan pada film 7 hati, 7 cinta, 7

wanita ini menggunakan metode yaitu analisis tekstual untuk menginterpretasikan tanda yang diproduksi oleh film tersebut. Pemilihan subjek pada penelitian terdahulu berbeda dengan yang diambil oleh peneliti, karna peneliti memilih subjek yakni film Film “*Unbelievable*.” Sedangkan metode yang digunakan peneliti yakni metode analisis isi.

Temuan penelitian terdahulu yang dijadikan pembanding terakhir adalah, jurnal dari Radityo Widiatmojo, pada tahun 2016 dengan judul Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan dalam Fotografi Potrait di Grup Facebook: Studi Pada Komunitas Fotografi Indonesia. Penelitian tersebut ingin membongkar bagaimana kekerasan simbolik dalam fotografi di facebook, dan metode yang digunakan juga menggunakan metode simiotik. Sedangkan peneliti memfokuskan pada bagaimana bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam film, dan menggunakan metode analisis isi untuk mencari hasil penelitian.

Sehingga berdasarkan penelitian yang sudah ada, maka penelitian tentang kekerasan masih sangat diperlukan. Dari penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa lebih berfokus pada dampak serta pemberitaan media. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan berfokus pada adegan dan dialog tiap *scene* dari film “*Unbelievable*”

I.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam film “*Unbelievable*”?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dari film “*Unbelievable*.”

I.4 Batasan Masalah

Objek penelitian ini yaitu kekerasan dalam film.

Subjek penelitian ini yaitu Film “*Unbelievable*”.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis : Menambah wawasan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian serupa.

Manfaat praktis : Penelitian ini berfungsi untuk mengajak para penonton film agar lebih selektif dalam menonton sebuah film.

Manfaat sosial: menambah pengetahuan masyarakat tentang bentuk-bentuk kekerasan.